

IMPLIKASI KONSEP INGATAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP PROSES BELAJAR: ANALISIS INTEGRATIF PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN ISLAM

**Ranu Nada Irfani¹, Barirotus Sa'adah², Astri Deliany Nurlestary³, Anisa Putri
Rahma Wati⁴**

^{1, 2, 3, 4}Institut Studi Al Qur'an dan Ilmu Keislaman (ISQI) Sunan Pandanaran Yogyakarta
¹ranunada5@gmail.com, ²barirotussaadah@gmail.com, ³delianadaastri28@gmail.com,
⁴anisarahma150404@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan mengingat merupakan aspek penting dalam proses belajar dan menjadi salah satu kajian utama dalam psikologi kognitif. Dalam perspektif Islam, aktivitas mengingat tidak hanya dipahami sebagai proses kognitif, tetapi juga berkaitan dengan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi konsep mengingat dalam perspektif Islam terhadap proses belajar melalui kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan sintesis dengan teori memori dalam psikologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari Al-Qur'an, buku-buku psikologi, serta artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis konseptual dan sintesis integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep mengingat dalam Islam berimplikasi pada pentingnya pengulangan (*muraja'ah*), pemahaman makna ilmu, pembinaan spiritual, interaksi sosial dalam pembelajaran, serta pengamalan ilmu sebagai tujuan akhir belajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek kognitif, spiritual, dan sosial.

Kata kunci: memori; ingatan; proses belajar; psikologi; pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Kemampuan mengingat merupakan salah satu fungsi kognitif yang mendasari hampir seluruh aktivitas manusia, termasuk berpikir, berbahasa, mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan belajar. Oleh karena itu, memori dipandang sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran karena memungkinkan individu memperoleh, menyimpan, dan menggunakan kembali pengetahuan yang telah dipelajari. Apalagi dalam suatu pembelajaran, kemampuan mengingat merupakan prasyarat fundamental bagi berlangsungnya proses belajar. Begitulah pentingnya ingatan dalam proses pembelajaran, sehingga apabila individu ingin berhasil dalam pembelajaran, maka individu harus dapat mengingat dengan baik.

Kemampuan mengingat memungkinkan individu mempertahankan pengalaman, memperoleh bahasa, membangun identitas diri, serta menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan.¹ Apabila manusia tidak mampu mengingat pengalaman maupun informasi yang diterimanya, kemampuan untuk berkomunikasi, belajar, dan beradaptasi dengan lingkungan akan terganggu. Misalnya, dalam kemampuan berbahasa, ini sangat bergantung pada kemampuan individu menyimpan dan memanggil kembali representasi linguistik dalam memori.²

Dalam psikologi kognitif, memori dipahami sebagai sistem yang memungkinkan individu menerima (*encoding*), menyimpan (*storage*), dan memanggil kembali (*retrieval*) informasi ketika diperlukan.³ Perkembangan teori *working memory* kemudian menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas penyimpanan informasi, tetapi juga oleh perhatian, pemaknaan, dan pengolahan informasi secara aktif.⁴ Oleh karena itu, memori dipandang sebagai fondasi utama berbagai aktivitas belajar.

Di sisi lain, kajian tentang memori dalam perspektif Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pendekatan psikologi modern. Al-Qur'an tidak

¹ Alan Baddeley, "The Episodic Buffer: A New Component of Working Memory?," *Trends in Cognitive Sciences* 4, no. 11 (2000): 422.

² Jonathan Ling and Jonathan Catling, *Psychology Express: Cognitive Psychology* (Harlow: Pearson Education, 2012), 68.

³ Richard C. Atkinson and Richard M. Shiffrin, "Human Memory: A Proposed System and Its Control Processes," in *Psychology of Learning and Motivation: Advances in Research and Theory*, vol. 2, ed. Kenneth W. Spence and Janet T. Spence (New York: Academic Press, 1968), 89-95.

⁴ Baddeley, "The Episodic Buffer," 423.

memandang ingatan semata-mata sebagai mekanisme kognitif, tetapi sebagai proses yang melibatkan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Perspektif tersebut diperkuat oleh tradisi pendidikan Islam yang menempatkan *muraja'ah*, *talaqqi*, pembinaan akhlak, serta keteladanan guru sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses memperoleh dan menjaga ilmu. Dengan demikian, konsep ingatan dalam Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan sekadar proses penyimpanan informasi karena mencakup aspek kognitif, spiritual, dan pedagogis secara terpadu.

Meskipun demikian, hubungan antara konsep ingatan dalam Islam dan proses belajar masih menyisakan ruang kajian yang luas. Sebagian besar teori memori modern menjelaskan mekanisme biologis dan psikologis mengenai bagaimana informasi diproses, disimpan, dan dipanggil kembali, sedangkan kajian-kajian keislaman lebih banyak membahas konsep ingatan sebagai bagian dari kajian tafsir, akhlak, atau pendidikan tahfidz. Akibatnya, belum banyak kajian yang secara sistematis menjelaskan bagaimana konsep-konsep ingatan dalam al-Qur'an dapat diterjemahkan menjadi prinsip-prinsip pedagogis yang relevan dengan teori belajar kontemporer. Padahal, integrasi kedua perspektif tersebut berpotensi menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses belajar, khususnya dalam konteks pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Perkembangan penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap hubungan antara memori, spiritualitas, dan pembelajaran.

Kajian sistematis yang dilakukan oleh Yusus & Junus menunjukkan bahwa *muraja'ah* merupakan faktor utama dalam mempertahankan hafalan al-Qur'an, sementara efektivitasnya dipengaruhi oleh regulasi diri, strategi pembelajaran, dukungan sosial, dan pemanfaatan teknologi.⁵ Dimyathi dkk. menjelaskan bahwa penerapan strategi *working memory* seperti *chunking*, *distributed rehearsal*, dan *retrieval practice* mampu meningkatkan retensi hafalan al-Qur'an. Penelitian Samsiroh menunjukkan bahwa pendekatan neurosains dapat memperkuat pembelajaran melalui mekanisme neuroplastisitas, pengaturan perhatian, dan *memory*

⁵ Norafidah Md. Yusup and Qatrunnada Junus, "Challenges and Solutions in Quranic Memorization Revision among Tahfiz Students: A Systematic Literature Review," *International Journal of Education, Psychology and Counseling* 10, no. 61 (2025): 870-872.

consolidation.⁶ Selanjutnya, Syafii dkk. menemukan bahwa pendekatan psikopedagogi berbasis spiritual berkontribusi terhadap peningkatan *working memory* dan kecerdasan emosional peserta didik Muslim.⁷ Sementara itu, telaah sistematis Achmad dkk. menunjukkan bahwa aktivitas menghafal al-Qur'an berkorelasi positif dengan peningkatan memori verbal dan prestasi akademik, meskipun bukti mengenai transfer terhadap kemampuan kognitif umum masih memerlukan penelitian lebih lanjut.⁸ Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian mengenai memori dalam pendidikan Islam berkembang pada aspek tahfidz, neurosains, spiritualitas, dan psikologi kognitif.

Walaupun memberikan kontribusi yang signifikan, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung memosisikan konsep ingatan sebagai objek kajian yang berdiri sendiri, baik dalam konteks tahfiz al-Qur'an, mekanisme *working memory*, maupun pengaruh spiritualitas terhadap kemampuan kognitif. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan konsep ingatan dalam al-Qur'an dengan teori memori psikologi kognitif modern untuk menjelaskan implikasinya terhadap proses belajar secara komprehensif. Akibatnya, konsep-konsep Qur'ani tentang ingatan masih lebih banyak dipahami sebagai kajian normatif dibandingkan sebagai landasan konseptual dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian yang mampu menjembatani perspektif keislaman dan psikologi kognitif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai proses belajar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan suatu analisis integratif mengenai implikasi konsep ingatan dalam perspektif Islam terhadap proses belajar melalui kajian antara konsep-konsep ingatan dalam al-Qur'an dengan teori pemrosesan informasi Atkinson–Shiffrin, teori *working memory* Baddeley, teori

⁶ Mohammad Syairozi Dimyathi et al., “The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and The Enhancement of Qur'an Memorization and Retention,” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2025): 381-385

⁷ Muhammad Hisyam Syafii, Rudyn Alaldaya, Halim Purnomo, and Husain Azhari, “Neurocognitive-Spiritual Based Psychopedagogy in Improving Working Memory and Emotional Intelligence in Muslim Students,” *Journal of Islamic Education and Ethics* 3, no. 2 (2025): 156–160,

⁸ Novianita Achmad, Sarson W. Dj. Pomalato, Maryam Rahim, Novianty Djafri, and Evi Hulukati, “The Cognitive Effects of Al-Qur'an Memorization: A Systematic Review of Impacts on Memory, Academic Performance, and Broader Cognitive Functions,” *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 13, no. 4 (2025): 184-186.

sosiokultural Vygotsky, serta temuan-temuan empiris mutakhir mengenai memori dan pembelajaran. Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada identifikasi konsep ingatan dalam al-Qur'an, melainkan pada rekonstruksi implikasi pedagogis dari konsep-konsep tersebut sehingga terbentuk suatu kerangka konseptual pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi kognitif, spiritual, sosial, dan pedagogis.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pendidikan Islam sekaligus memberikan landasan konseptual bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih holistik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi konsep ingatan dalam perspektif Islam terhadap proses belajar melalui sintesis konsep-konsep ingatan dalam al-Qur'an dengan teori memori psikologi kognitif modern serta temuan-temuan empiris terkini sehingga diperoleh kerangka konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui pengumpulan data lapangan, melainkan untuk menganalisis, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah guna membangun pemahaman konseptual mengenai implikasi konsep ingatan dalam perspektif Islam terhadap proses belajar. Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada pengembangan argumentasi ilmiah melalui kajian literatur yang sistematis dan kritis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, memilih, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan berdasarkan kesesuaian tema penelitian. Literatur yang dipilih diprioritaskan pada publikasi ilmiah yang memiliki kredibilitas akademik baik nasional maupun internasional, serta buku-buku yang menjadi rujukan utama dalam bidang psikologi dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui analisis konseptual dan analisis sintesis integratif. Analisis konseptual yaitu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan konsep-konsep ingatan dalam al-Qur'an berdasarkan makna dan konteks. Sedangkan analisis sintesis integratif yaitu menghubungkan hasil analisis konsep al-Qur'an dengan teori memori

psikologi modern serta hasil penelitian terbaru untuk merumuskan implikasi pada proses belajar dalam perspektif Islam.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat al-Qur'an yang memuat konsep-konsep ingatan beserta kitab-kitab klasik yang relevan sebagai landasan konseptual, serta teori-teori utama psikologi kognitif mengenai memori, yaitu model pemrosesan informasi Atkinson dan Shiffrin, teori *working memory* Baddeley, dan teori sosiokultural Vygotsky. Adapun sumber sekunder berupa artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional maupun internasional bereputasi, terutama penelitian yang dipublikasikan dalam kurun beberapa tahun terakhir dan membahas memori, pembelajaran, pendidikan Islam, penghafalan al-Qur'an, dan berbagai literatur terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Memori dalam Psikologi

Model Pemrosesan Informasi Atkinson dan Shiffrin

Model pemrosesan informasi (*information processing model*) yang dikembangkan oleh Atkinson dan Shiffrin merupakan salah satu teori fundamental dalam psikologi kognitif yang menjelaskan mekanisme terbentuknya memori manusia. Menurut teori ini, memori bekerja melalui tiga sistem penyimpanan yang saling berkaitan, yaitu *sensory memory*, *short-term memory*, dan *long-term memory*. Informasi yang berasal dari lingkungan pertama kali diterima oleh *sensory memory* dalam waktu yang sangat singkat. Informasi yang memperoleh perhatian (*attention*) selanjutnya dipindahkan ke *short-term memory* untuk diproses, sedangkan informasi yang diabaikan akan hilang. Agar informasi dapat disimpan dalam *long-term memory*, individu perlu melakukan proses *encoding* melalui pengulangan (*rehearsal*), pengorganisasian, maupun pemberian makna terhadap informasi tersebut.⁹

Dalam model ini, belajar dipahami sebagai proses transformasi informasi dari memori jangka pendek menuju memori jangka panjang melalui mekanisme

⁹ Atkinson and Shiffrin, "Human Memory," 90-92.

encoding, *storage*, dan *retrieval*. Proses *encoding* berfungsi mengubah informasi menjadi representasi mental yang bermakna, *storage* mempertahankan informasi dalam memori jangka panjang, sedangkan *retrieval* memungkinkan informasi dipanggil kembali ketika diperlukan untuk berpikir, memecahkan masalah, atau mengambil keputusan. Dengan demikian, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh banyaknya informasi yang diterima peserta didik, tetapi juga oleh kualitas perhatian, pengolahan informasi, dan kemampuan mengakses kembali pengetahuan yang telah tersimpan. Oleh karena itu, teori Atkinson dan Shiffrin menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana konsep-konsep ingatan dalam al-Qur'an dapat dianalisis dari perspektif proses kognitif.

Working Memory Baddeley

Model Atkinson dan Shiffrin kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Baddeley melalui teori *working memory*. Baddeley memandang bahwa memori jangka pendek bukan sekadar tempat penyimpanan informasi sementara, melainkan suatu sistem aktif yang berfungsi memproses informasi selama individu berpikir dan belajar. Dalam model ini, *working memory* terdiri atas empat komponen utama, yaitu *central executive*, *phonological loop*, *visuospatial sketchpad*, dan *episodic buffer*. *Central executive* berfungsi mengendalikan perhatian, mengoordinasikan aktivitas kognitif, serta mengatur alokasi sumber daya mental. *Phonological loop* bertugas mempertahankan informasi verbal melalui pengulangan, *visuospatial sketchpad* memproses informasi visual dan spasial, sedangkan *episodic buffer* mengintegrasikan berbagai jenis informasi menjadi representasi yang utuh dan bermakna.¹⁰

Teori *working memory* menjelaskan bahwa proses belajar sangat dipengaruhi oleh kapasitas individu dalam mengelola perhatian, mempertahankan informasi sementara, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta melakukan pengulangan secara bermakna. Semakin efektif fungsi *working memory*, semakin besar peluang informasi untuk tersimpan dalam memori jangka panjang. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran seperti *retrieval practice*, *chunking*, *distributed rehearsal*, elaborasi, dan *spaced repetition* dipandang mampu

¹⁰ Baddeley, "The Episodic Buffer," 417-418.

meningkatkan retensi memori karena mengoptimalkan fungsi *working memory*. Dalam penelitian ini, teori Baddeley digunakan untuk menjelaskan bagaimana praktik-praktik pendidikan Islam, seperti muraja'ah, pengulangan bacaan, dan tadabbur, memiliki kesesuaian dengan mekanisme kerja memori modern.

Sosiokultural Vygotsky

Berbeda dengan Atkinson dan Shiffrin maupun Baddeley yang lebih menitikberatkan pada mekanisme kognitif individu, Vygotsky memandang bahwa perkembangan kognitif tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat individu belajar. Menurut teori sosiokultural, pengetahuan pada mulanya dibangun melalui interaksi sosial (*interpsychological process*), kemudian diinternalisasikan menjadi struktur mental individu (*intrapsychological process*). Proses internalisasi tersebut dimediasi oleh bahasa, simbol, serta bimbingan dari individu yang lebih kompeten, seperti guru, orang tua, maupun teman sebaya.¹¹

Konsep penting dalam teori Vygotsky adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu rentang kemampuan yang dapat dicapai peserta didik dengan bantuan orang lain tetapi belum mampu dilakukan secara mandiri. Bantuan tersebut diwujudkan melalui *scaffolding*, yakni pemberian dukungan secara bertahap hingga peserta didik mampu belajar secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran, teori ini menegaskan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif individu, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial, komunikasi, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif, dialog, pembimbingan guru, serta aktivitas belajar bersama merupakan faktor penting dalam memperkuat pembentukan memori dan pemahaman.

Identifikasi Ingatan (*Memory*) Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sangat menekankan pada proses berpikir, di mana dalam konteks psikologi proses berpikir ini disebut sebagai aktivitas mental, sedangkan dalam konteks pendidikan biasa disebut juga dengan belajar. Ada banyak ayat yang

¹¹ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 57.

menstimulasi atau merangsang manusia untuk berpikir. Misalnya, dalam surat al-Ghasyiyah ayat 17-21 cukup merangsang untuk kita merenung dan berpikir.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِلَهِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ

﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditinggikan. Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan. Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.

Ayat di atas betapa Allah merangsang manusia untuk merenungkan bagaimana proses biologis unta diciptakan. Ayat tersebut memberikan stimulus pada manusia untuk memikirkan hal-hal yang ada di sekitarnya seperti langit, gunung dan bahkan bumi yang diinjak. Perenungan manusia terhadap lingkungan itu adalah bagian dari aktivitas mental (istilah yang menjadi fokus kajian psikologi kognitif).

Banyak ayat-ayat lain yang juga merangsang manusia untuk berpikir dengan berbagai istilah yang berbeda-beda. أَفَلَا تَعْقِلُونَ apakah kamu tidak berakal, أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ apakah kamu tidak berpikir, أَلَمْ تَرَوْا apakah kalian tidak melihat dan masih banyak lagi ayat-ayat dalam al-Qur'an yang serumpun untuk merangsang manusia untuk berpikir.

Namun yang menarik dari ayat di atas (QS. al-Ghasyiyah), stimulasi untuk berpikir itu disertai dengan perintah untuk mengingatkan (فَذَكِّرْ). Mengingat adalah aktivitas kita untuk merangsang orang lain agar ia mengingat sesuatu. Mengingat juga adalah aktivitas mental (yang menjadi objek telaah dari psikologi kognitif), dalam istilah psikologi kognitif, adalah *memory*.

Ada beberapa istilah yang secara derivatif identik dengan pengertian ingatan. Yaitu ذَكَرَ yang berarti mengingat dan غَفَلَ yang berarti lupa alias tidak ingat.¹² Memori (ingatan) dalam konsep psikologi memang berbeda dengan konsep ذَكَرَ (mengingat) sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an. Memori (ingatan) dalam

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, t.t.), 1012.

konsep psikologi kognitif menunjukkan arti kata benda. Sedangkan mengingat adalah kata kerja. *Dzikrun*, yang turunan dari kata *dzakara*, pun sebagai kata bendanya juga identik dengan proses mengingat.

Konsep Mengingat

Untuk lebih detail menelusuri konsep ingatan di dalam Islam perlu merujuk pada beberapa ayat di dalam al-Qur'an, di antaranya terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 41-42, surat al-Baqarah ayat 152, dan Surat al-Jumu'ah ayat 9-10.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”. (QS. al-Ahzab: 41-42)

فَاذْكُرُونِي اذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ ﴿١٥٢﴾

“Maka ingatlah kamu semua kepada-Ku, niscaya Aku akan mengingatmu. Dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah engkau mengingkari (nikmatku)”. (QS. al-Baqarah: 152).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (QS. al-Jumu'ah: 9-10).

Dari beberapa ayat tentang dzikir di atas (dan kemungkinan seluruh ayat tentang dzikir dalam al-Qur'an), al-Qur'an tidak menjelaskan mekanisme

pembentukan memori sebagaimana dijelaskan dalam psikologi kognitif. Sebaliknya, Al-Qur'an lebih menekankan dimensi normatif, yaitu bagaimana kemampuan mengingat diarahkan, dimanfaatkan, dan diberi nilai dalam kehidupan manusia.

Memberikan nilai pada fasilitas ingatan dimaksud adalah memanfaatkan ingatan untuk tujuan mengingat kepada Allah SWT. Karena mengingat Allah akan menjadikan hati seseorang lebih tenang. *الا بذكر الله تطمئن القلوب* (ingatlah bahwa dengan berdzikir mengingat Allah akan menjadikan hati lebih tenang). Hati yang tenang atau lapang berimplikasi pada kemudahan dalam menyelesaikan urusan. Dan dibukanya ikatan pada lisan (kemudahan dan kelancaran dalam berkomunikasi), sehingga apa yang disampaikan mudah untuk dapat difahami oleh orang lain.

Konsep dzikir pada ayat-ayat di atas, di samping sebagai proses mental atau proses kognisi untuk mengingat Allah, juga perlu disertai dengan tindakan secara langsung. Seperti pada ayat *pertama*, bahwa mengingat Allah disertai dengan menyebut-Nya sebanyak-banyaknya, dengan cara menyucikanya (membaca tasbeih) baik di waktu pagi maupun petang. Pada ayat *kedua*, mengingat Allah yang disertai dengan mewujudkan rasa syukur dan tidak kufur. Sedangkan pada ayat *ketiga*, mengingat Allah dalam arti menjalankan sholat (sholat Jumat). Artinya, konsep proses mengingat dalam al-Qur'an, di samping diberikan nilai, yaitu dengan cara menjadikan Allah sebagai Dzat yang diingat. Selain menjadikan Allah sebagai Dzat yang diingat, mengingat Allah juga perlu disertai dengan tindakan. Hal ini bukan berarti ingatan tanpa tindakan tidak dibenarkan, misalnya, dzikir tanpa bersuara dalam aktivitas keseharian.

Dari berbagai ayat yang telah dikaji, ingatan tidak merujuk pada suatu benda, fasilitas kognitif, atau tempat menyimpan informasi. Tidak juga membicarakan bagaimana proses ingatan itu terbentuk sebagaimana dalam telaah psikologi kognitif. Namun, ayat-ayat tersebut berbicara tentang bagaimana memberikan nilai pada fasilitas ingatan itu sendiri, bagaimana menggunakan ingatan, untuk tujuan apa ingatan itu harus dimanfaatkan, serta bagaimana bentuk-bentuk pemanfaatannya. Dengan demikian, secara

substansi, konsep mengingat dalam ayat-ayat al-Qur'an merujuk pada proses mengingat atau materi yang menjadi perhatian untuk diingat.

Konsep Lupa

Kata lain yang identik dengan ingatan adalah غفل atau نسي yang berarti lalai (*ghaflah*) atau lupa (*nisyan*). Misalnya dalam al-Qur'an surat ar-Rum Ayat 7: *"Mereka hanya mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia. Sedangkan mereka terhadap kehidupan akhirat adalah lalai "*. Selanjutnya dalam surat al-A'raf Ayat 179: *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka itu sebagai binatang ternak (dalam hal tidak mau mengetahui, melihat dan mendengar), bahkan mereka lebih sesat, mereka itulah orang-orang yang lalai"*.

Kedua ayat tentang kelalaian di atas identik dengan lupa terhadap Allah dan kehidupan akhirat yang menjadi tujuan hidup umat Islam. Ayat pertama menunjukkan arti manusia tergoda pada kehidupan lahiriah dunia, sehingga melupakan kehidupan akhirat. Begitu pula dengan ayat yang kedua.

Di samping ayat-ayat di atas, ada riwayat tentang konsep ingatan di dalam Islam yang nuansanya berbeda. Yaitu, sebuah kisah yang dinukil oleh Al-Baihaqi dalam kitab *Manaqib al-Syafi'i* dan juga dikutip oleh Ibn al-Qayyim dalam *Al-Jawab al-Kafi*. Dikisahkan bahwa suatu ketika Muhammad bin Idris asy-Syafi'i mengeluh kepada gurunya yang bernama Waki' Ibnu Al-Jarrah. Asy-Syafi'i mengeluh akan daya ingatnya yang semakin melemah. (asy-Syafi'i pada umur tujuh tahun telah hafal al-Qur'an 30 juz). Ia mengeluhkan daya memorinya. Aduan ini oleh asy-Syafi'i diabadikan dalam gubahan syair yang kurang lebih berarti demikian:¹³

*Kepada Waki' guruku, ku adukan
Tentang buruknya hafalan
Tuturnya, maksiat harus ku jauhi*

¹³ Abu Bakr Ahmad ibn al-Husayn al-Baihaqi, *Manaqib al-Shafi'i*, ed. Ahmad Saqr (Cairo: Maktabat Dar al-Turath, 1970), 138.

*Ilmu itu cahaya ilahi
Orang yang bernoda takkan diterangi.*

Syair asy-Syafi'i di atas memberikan pengertian bahwa terdapat korelasi antara buruknya ingatan (memori) seseorang dengan kemaksiatan yang telah ia lakukan. Dijelaskan bahwa kemaksiatan akan menjadi noda di dalam jiwa seseorang. Sedangkan ilmu itu adalah cahaya. Bagaimana mungkin cahaya bisa masuk menerangi jiwa yang penuh noda.

Tradisi salaf, seperti Ibnu Qayyim dalam kitab *al-Jawab al-Kafi Li Man Sa'ala 'An al-Dawa' al-Shafi*, dan ulama kontemporer sepakat bahwa dosa menutup hati, melemahkan ingatan. Sebaliknya, aktifitas dzikir, tobat, dan sedekah (yang menghapus dosa) dianjurkan untuk memulihkan konsentrasi dan keberkahan ilmu.¹⁴ Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* menekankan adab murid: menjaga kebersihan diri/hati, tekun berdoa sebelum belajar, dan mengulang pelajaran sebagai bagian dari hakekat merawat ilmu.¹⁵ Dengan demikian, secara substansi konsep ingatan dan lupa tidak hanya merupakan proses kognitif dalam menyimpan dan proses mengingat kembali suatu informasi. Melainkan adanya keterikatan pada kebersihan hati dan aspek spiritual.

Implikasi pada Proses Belajar

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dalam perspektif Islam, ingatan tidak dipahami semata-mata sebagai kemampuan kognitif untuk menyimpan dan mengingat kembali informasi, melainkan sebagai bagian dari anugerah Allah yang berkaitan erat dengan hati, akal, dan dimensi spiritual manusia. Dengan demikian, proses belajar dalam Islam tidak hanya menekankan pada aspek pemerolehan informasi (*knowledge acquisition*), tetapi juga pada pemeliharaan ilmu, internalisasi makna, serta pengamalannya dalam kehidupan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan lebih lanjut terkait implikasi konsep ingatan dalam Islam pada proses belajar.

¹⁴ Muhammad ibn Abi Bakr Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Al-Jawab al-Kafi li Man Sa'ala 'An al-Dawa' al-Shafi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), 54-56.

¹⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 55-60.

Pertama, proses belajar memerlukan pengulangan agar ilmu dapat tersimpan secara permanen dalam ingatan (*muraja'ah*). Dalam perspektif Islam, menjaga ilmu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar. Mengingat bukan sekadar menyimpan informasi, tetapi juga memelihara ilmu melalui pengulangan (*muraja'ah*) agar tidak hilang dari ingatan. Rasulullah SAW bersabda bahwa pemilik hafalan al-Qur'an diibaratkan seperti pemilik unta yang terikat. Apabila terus dijaga, maka ia akan tetap berada dalam genggamannya, sedangkan apabila dilepaskan, maka ia akan hilang (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis tersebut menunjukkan bahwa lupa merupakan bagian dari fitrah manusia sehingga pengulangan menjadi kebutuhan dalam mempertahankan ilmu.

Konsep tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pemrosesan informasi yang dikembangkan oleh Atkinson & Shiffrin. Menurut teori ini, informasi hanya akan berpindah dari *short-term memory* menuju *long-term memory* apabila memperoleh penguatan melalui proses *rehearsal*.¹⁶ Dengan kata lain, semakin sering informasi dipanggil kembali, semakin kuat pula jejak memorinya. Hal ini menjelaskan mengapa tradisi *muraja'ah* telah menjadi metode utama dalam pendidikan Islam jauh sebelum lahirnya teori memori modern.

Analisis tersebut semakin diperkuat oleh kajian sistematis terbaru yang dilakukan Yusup dkk. Penelitian tersebut menemukan bahwa *muraja'ah* merupakan faktor paling penting dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an dalam jangka panjang. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas *murāja'ah* meningkat apabila didukung oleh regulasi diri, bimbingan guru, lingkungan belajar yang positif, serta penggunaan teknologi digital sebagai media pengulangan. Dengan demikian, konsep *muraja'ah* dalam Islam tidak hanya memiliki dasar normatif, tetapi juga memperoleh dukungan empiris dari penelitian pendidikan kontemporer.¹⁷ Sebagai contoh implementasi praktis dalam pembelajaran, guru sebaiknya menerapkan pembelajaran berbasis pengulangan (*retrieval practice* dan *spaced repetition*), bukan hanya penyampaian materi satu kali.

¹⁶ Atkinson and Shiffrin, "Human Memory," 90-92.

¹⁷ Norafidah Md Yusup, Mohamad Marzuqi Abdul Rahim, and Abd Hadi Borham, "Murajaah in Quran Memorization among Islamic Students: A Systematic Literature Review," *International Journal of Modern Education* 7, no. 24 (2025): 17-18

Kedua, belajar tidak cukup dengan menghafal, tetapi harus memahami makna ilmu. Islam memandang bahwa mengingat selalu berkaitan dengan memahami (*tafaqquh*) dan merenungkan (*tadabbur*). Hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berpikir (*yatafakkarun*), memahami (*ya'qilun*), dan mengambil pelajaran (*yataadzakkarun*). Dengan demikian, hafalan dalam Islam bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk membangun pemahaman yang mendalam.

Pandangan tersebut memiliki kesesuaian dengan teori *working memory*. Baddeley menjelaskan bahwa informasi akan lebih mudah disimpan dalam memori jangka panjang apabila diproses secara bermakna (*meaningful encoding*).¹⁸ Artinya, semakin peserta didik memahami hubungan antarkonsep, semakin kuat pula retensi memorinya.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Samsiroh dkk. mengenai penerapan neurosains dalam pendidikan Islam. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa hafalan yang dikombinasikan dengan pemahaman makna, pengelompokan informasi (*chunking*), dan pengulangan bertahap menghasilkan aktivasi neuroplastisitas yang lebih baik dibandingkan dengan hafalan mekanis. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab maupun tahfiz Al-Qur'an sebaiknya mengintegrasikan hafalan dengan pemahaman makna agar retensi belajar menjadi lebih optimal.¹⁹ Adapun contoh aplikasi dalam pembelajaran di kelas, guru perlu mengombinasikan metode hafalan dengan diskusi makna, pemetaan konsep (*concept mapping*), serta refleksi terhadap materi yang dipelajari.

Ketiga, kondisi spiritual memengaruhi kualitas proses mengingat. Salah satu karakteristik khas konsep ingatan dalam Islam adalah adanya hubungan antara kondisi spiritual dan kemampuan mengingat. Hal ini tergambar dalam kisah Imam Syafi'i yang mengeluhkan lemahnya hafalan kepada gurunya, Waki', kemudian dinasihati agar meninggalkan kemaksiatan karena ilmu merupakan cahaya Allah yang tidak diberikan kepada orang yang gemar bermaksiat.²⁰ Kisah ini menunjukkan

¹⁸ Baddeley, "The Episodic Buffer," 417-418.

¹⁹ Samsiroh, Nelud Darajaatul Aliyah, and Mila Hariani, "Neuroscience in Islamic Education: A Systematic Review of Implications for Memorization, Devotion, and Faith," *Journal of Social Science Studies* 4, no. 2 (2024): 199-201.

²⁰ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Al-Jawab al-Kafi*, 54.

bahwa keberhasilan belajar dalam Islam dipengaruhi tidak hanya oleh faktor intelektual, tetapi juga oleh kebersihan hati dan kualitas akhlak.

Dari perspektif psikologi kognitif, hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui teori *working memory*. Baddeley menjelaskan bahwa perhatian (*attention*) merupakan fungsi utama dari *central executive*. Ketika perhatian terganggu oleh kecemasan, stres, atau konflik emosional, kapasitas memori kerja akan menurun sehingga proses *encoding* menjadi kurang efektif.²¹

Penjelasan ini memperoleh dukungan dari penelitian Syafii dkk. mengenai psikopedagogi neurokognitif berbasis spiritual. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik spiritual, regulasi emosi, dan pembentukan karakter berkontribusi terhadap peningkatan fokus belajar, kapasitas *working memory*, serta ketahanan akademik peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa dimensi spiritual dalam Islam dapat dipahami sebagai faktor yang membantu menciptakan kondisi psikologis yang mendukung proses belajar.²² Contoh implikasi praktisnya, pembelajaran hendaknya diawali dengan pelurusan niat, doa, pembinaan akhlak, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih siap secara psikologis dan spiritual.

Keempat, proses mengingat akan lebih kuat apabila dibangun melalui interaksi sosial. Dalam tradisi pendidikan Islam, ilmu diperoleh melalui *talaqqi*, *halaqah*, musyawarah, dan bimbingan guru. Tradisi ini menunjukkan bahwa belajar merupakan aktivitas sosial, bukan sekadar aktivitas individual. Konsep tersebut sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui interaksi dengan *More Knowledgeable Other* (MKO).²³ Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik membangun pengetahuan hingga mampu belajar secara mandiri.

Temuan terbaru dari Dimyathi dkk. menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz yang menggabungkan *talaqqi*, umpan balik guru, pengulangan kolaboratif, dan diskusi kelompok mampu meningkatkan retensi hafalan secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran individual. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi

²¹ Baddeley, "The Episodic Buffer," 417-418.

²² Syafii, Alaldaya, Purnomo, Azhari, "Neurocognitive-Spiritual Based Psychopedagogy," 156-159.

²³ Vygotsky, *Mind in Society*, 86-90.

sosial tidak hanya membantu pemahaman, tetapi juga memperkuat memori jangka panjang.²⁴ Misalnya, guru perlu mengembangkan pembelajaran kolaboratif, tutor sebaya, *halaqah*, dan diskusi kelompok sebagai bagian dari strategi memperkuat ingatan peserta didik.

Kelima, tujuan akhir belajar bukan sekadar mengingat, tetapi mengamalkan ilmu. Berbeda dengan sebagian teori memori modern yang berfokus pada mekanisme penyimpanan informasi, Islam menempatkan pengamalan ilmu sebagai tujuan akhir proses belajar. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* menjelaskan bahwa ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang tidak berbuah.²⁵ Dengan demikian, keberhasilan belajar tidak hanya diukur melalui kemampuan mengingat informasi, tetapi juga melalui perubahan sikap, perilaku, dan karakter peserta didik.

Temuan ini didukung oleh Achmad dkk. yang melakukan telaah sistematis mengenai dampak menghafal Al-Qur'an terhadap kemampuan kognitif. Hasil kajian menunjukkan bahwa aktivitas menghafal secara konsisten meningkatkan memori verbal dan prestasi akademik, tetapi dampak yang lebih berkelanjutan muncul ketika hafalan tersebut disertai internalisasi nilai dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Dengan demikian, keberhasilan belajar dalam perspektif Islam tidak cukup diukur melalui aspek retensi memori, melainkan juga melalui transformasi perilaku peserta didik.

Berdasarkan analisis terhadap konsep mengingat dalam perspektif Islam dan sintesisnya dengan teori psikologi kognitif, dapat dipahami bahwa proses belajar dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pemerolehan dan penyimpanan informasi, tetapi juga pada pemeliharaan, pemaknaan, serta pengamalan ilmu. Konsep tersebut memiliki implikasi penting terhadap proses pembelajaran, yaitu: pengulangan (*muraja'ah*) diperlukan untuk memperkuat retensi dan menjaga keberlangsungan ingatan, pembelajaran harus mengintegrasikan hafalan dengan pemahaman makna melalui *tafaqquh* dan *tadabbur* agar terbentuk pembelajaran yang bermakna, kondisi spiritual dan kualitas akhlak berkontribusi terhadap kesiapan psikologis dan kemampuan mengingat peserta didik, interaksi sosial melalui *talaqqi* dan bimbingan

²⁴ Dimiyathi et al., "The Cognitive-Pedagogical Link," 386-388.

²⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, 55-60.

²⁶ Achmad et al., "The Cognitive Effects of Al-Qur'an Memorization," 184-190.

guru serta pembelajaran kolaboratif memperkuat pembentukan serta pemeliharaan memori, tujuan akhir belajar dalam Islam bukan sekadar kemampuan mengingat informasi, melainkan pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep mengingat dalam Islam memiliki relevansi yang kuat dengan teori pemrosesan informasi Atkinson dan Shiffrin, teori *working memory* Baddeley, serta teori sosiokultural Vygotsky, sekaligus memperluas pemahaman tentang proses belajar melalui integrasi dimensi kognitif, spiritual, sosial, dan pedagogis.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep mengingat dalam Al-Qur'an tidak dipahami sebagai sistem memori sebagaimana dijelaskan dalam psikologi kognitif, melainkan sebagai aktivitas kognitif yang berkaitan dengan perhatian, perenungan, kesadaran, dan tanggung jawab moral. Sebaliknya, konsep lupa (*nisyan* dan *ghaflah*) tidak sekadar menunjukkan kegagalan mengingat, tetapi juga menggambarkan kelalaian manusia terhadap ilmu, petunjuk, dan nilai-nilai yang seharusnya dijaga. Dengan demikian, konsep mengingat dalam Islam memiliki dimensi kognitif, spiritual, dan etis yang saling terintegrasi.

Berdasarkan sintesis konsep-konsep tersebut dengan teori pemrosesan informasi Atkinson dan Shiffrin, teori *working memory* Baddeley, serta teori sosiokultural Vygotsky, penelitian ini menunjukkan bahwa proses belajar dalam perspektif Islam menuntut adanya pengulangan (*muraja'ah*) untuk memperkuat retensi memori, pemaknaan ilmu melalui *tafaqquh* dan *tadabbur*, pembinaan spiritual sebagai faktor yang memengaruhi kualitas mengingat, interaksi sosial melalui *talaqqi* dan bimbingan guru, serta pengamalan ilmu sebagai tujuan akhir pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa proses belajar dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pemrosesan informasi, tetapi merupakan integrasi antara dimensi kognitif, spiritual, sosial, dan pedagogis.

Saran

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dengan menghadirkan sintesis antara konsep mengingat dalam Al-Qur'an dan teori memori psikologi kognitif sehingga menghasilkan kerangka pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu landasan konseptual dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih holistik di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini menyarankan agar pendidik

mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik pembelajaran sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris kerangka konseptual yang dihasilkan melalui penelitian eksperimen, penelitian pengembangan (*research and development*), maupun pendekatan kuantitatif dan kualitatif lainnya sehingga implikasi pedagogis yang ditawarkan dapat dibuktikan efektivitasnya dalam berbagai konteks pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, N., Pomalato, S. W. Dj., Rahim, M., Djafri, N., & Hulukati, E. (2025). The cognitive effects of al-qur'an memorization: a systematic review of impacts on memory, academic performance, and broader cognitive functions. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(4), 178–196. <https://doi.org/10.29210/1188400>
- Al-Baihaqi. (1970). *Manaqib al-Imam al-Syafi'i*. Dar al-Turath.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Atkinson, R. C., & Shiffrin, R. M. (1968). *Human memory: A proposed system and its control processes*. Dalam K. W. Spence & J. T. Spence (Ed.), *The Psychology of Learning and Motivation* (Vol. 2). Academic Press.
- Baddeley, A. (2000). The episodic buffer: a new component of working memory? *Trends in Cognitive Sciences*, 4(11), 417–423. [https://doi.org/10.1016/S1364-6613\(00\)01538-2](https://doi.org/10.1016/S1364-6613(00)01538-2)
- Dimyathi, M. S., Thabrani, H. M., Syairozi, N. M., Wibowo, W., & Fatihunnada, F. (2025). The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and The Enhancement of Qur'an Memorization and Retention. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 376–389. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i2.44968>
- Hadiutomo, Siti Rahayu. 2006. *Psikologi Perkembangan; Pengantar Dalam Berbagai Bagianannya*. Cetakan keenam belas. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. (1997). *Al-Jawab al-Kafi liman Sa'ala "an al-Dawa" al-Shafi*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jarvis, Matt. 2012. (Penerjemah SPA-Teamwork), *Theoretical Approaches in Psychology (terj.) (Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia)*. Bandung: Nusa Media.
- Karpicke, J. D., & Roediger, H. L. III. (2008). The critical importance of retrieval for learning. *Science*, 319(5865), 966–968. <https://doi.org/10.1126/science.1152408>
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ling, J., & Catling, J. (2012). *Psychology Express: Cognitive Psychology (terj.)*. Erlangga.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2009. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang (terj.)*. Jakarta: Erlangga

- Roediger, H. L. III., & Karpicke, J. D. (2006). Test-enhanced learning: Taking memory tests improves long-term retention. *Psychological Science*, 17(3), 249–255. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2006.01693.x>
- Sahih al-Bukhari, Kitab *Faha'il al-Qur'an*, Bab *Ta'ahud al-Qur'an*.
- Sahih Muslim, Kitab *Shalat al-Musafiran wa Qashruha*, Bab *al-Amr bi Ta'ahud al-Qur'an*.
- Samsiroh, S., Aliyah, N. D., & Hariani, M. (2024). Neuroscience in Islamic Education: A Systematic Review of Implications for Memorization, Devotion, and Faith. *Journal of Social Science Studies*, 4(2), 195–206.
- Syafii, M. H., Alaldaya, R., Purnomo, H., & Azhari, H. (2025). Neurocognitive-Spiritual Based Psychopedagogy in Improving Working Memory and Emotional Intelligence in Muslim Students. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(2), 151–166. <https://doi.org/10.18196/jiee.v3i2.86>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yusup, N. Md, Abdul Rahim, M. M., & Borham, A. H. (2025). Murajaah in Quran Memorization among Islamic Students: A Systematic Literature Review. *International Journal of Modern Education*. *International Journal of Modern Education*, 7(24), 17–36. <https://doi.org/10.35631/IJMOE.724002>
- Yusup, N. Md, & Junus, Q. (2025). Challenges and Solutions in Quranic Memorization Revision among Tahfiz Students: A Systematic Literature Review. *International Journal of Education Psychology and Counseling*, 10(61), 868. <https://doi.org/10.35631/IJEPC.1061060>